

Problem Based Learning Maastricht

Wiwik Kusumawati

Medical Education Unit FK. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pendahuluan

Problem based learning atau PBL, suatu metode pembelajaran yang sedang dikembangkan di institusi kedokteran di Indonesia saat ini, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun demikian, dalam rangka pengembangan tersebut perlu kiranya kita melihat bagaimana PBL di institusi lain yang sudah *established* baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Untuk menambah wacana dan mengambil pengalaman yang mungkin dapat diterapkan di masing-masing institusi kita maka pada editorial ini disampaikan pengalaman mengikuti kegiatan PBL yaitu *advanced course PBL* di Maastricht belum lama ini.

Maastricht sebagai salah satu universitas rujukan untuk pembelajaran PBL sudah menerapkan PBL sejak 1974 yaitu sejak berdirinya Fakultas Kedokteran. Fakultas lain seperti psikologi, ilmu kesehatan, ekonomi, arsitek, hukum dan ilmu lainnya semua menggunakan PBL sebagai metode pembelajarannya. Sehingga bila kita melihat baik kurikulum, proses pelaksanaan, SDM (mahasiswa, staff) dan semua fasilitas yang menunjang PBL di Maastricht sudah begitu sempurna.

Kurikulum PBL Maastricht

Kurikulum fakultas kedokteran Maastricht yang baru isi dan strukturnya didasarkan pada teori pendidikan dan psikologi kognitif. Untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang baik, maka mahasiswa perlu dilatih kemampuannya dalam memecahkan masalah yang mendekati kondisi riil dalam kehidupan. Kurikulum Maastricht yang baru berbentuk Z kurikulum. Dalam kurikulum ini, mahasiswa sudah mendapatkan pengalaman praktis pada tahap awal dan kemudian diikuti dengan pembelajaran ilmu yang lebih mendalam.

Sebagai dokter di masa mendatang, mahasiswa seharusnya dapat menentukan kebutuhan untuk pendidikannya lebih lanjut. Untuk melatih kemampuan ini maka dalam kurikulum baru ditingkatkan tanggung jawab dan kemandirian mahasiswa secara langsung mengenai kebutuhan belajarnya. Pada akhir kurikulum mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar tentang *patient care* di bawah bimbingan dokter junior selama 5 bulan. Sebagai dokter yang professional, dokter memerlukan

kerjasama dan menerima umpan balik untuk kebutuhan menjalankan profesinya. *Professional performance* dokter dilihat dari kemampuan menilai hasil-hasil penelitian ilmiah, sehingga *Evidence based medicine* juga tercantum dalam kurikulum mereka. Pada akhir kurikulum mahasiswa harus terlibat dalam penelitian selama 5 bulan.

Kurikulum blok Maastricht keseluruhan sebagai berikut :

- Blok tahun pertama dan tahun kedua meliputi *problem based, patient based* dan *project based education*. Dalam blok ini konteks hubungan dokter pasien mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan kurikulum sebelumnya. Waktu yang diberikan untuk kontak dengan pasien adalah 5 %.
- Blok tahun ketiga waktu untuk kontak dengan pasien diperbesar menjadi 30 %. Dilaksanakan di rumah sakit universitas yang berada dalam satu lokasi dengan fakultas kedokteran dan di regional extramural institutes.
- Kombinasi antara teori dan *clerkship* di tahun keempat, waktunya terbagi 40 % untuk praktek dan 60 % untuk teori.
- *Clerkship* di tahun kelima dilaksanakan di rumah sakit afiliasi, meliputi minggu persiapan dengan pemberian subyek/topic, kemudian dilanjutkan *assignment-assignment* selama *clerkship*. Juga ada minggu *intermediet* yang dijadwalkan setiap akhir *clerkship*, yang digunakan untuk saling bertukar pengalaman dan mendiskusikan *assignment*. Selain itu juga pada minggu ini untuk mengeksplorasi kemampuan mahasiswa tentang hubungan praktek dengan *basic medical knowledge* berdasarkan masalah pasien.
- Partisipasi dalam penelitian pada tahun keenam. Mahasiswa harus melakukan penelitian dan membuat laporan tertulis. Dimungkinkan untuk penelitian elektif di luar negeri yang sudah ada jalinan kerja sama dengan universitas.
- Partisipasi dalam patient care pada tahun keenam untuk menilai final objective. Mahasiswa dibawah supervisi mahasiswa mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap sejumlah pasien dan kerja tim. Dan ini dapat dilaksanakan di rumah sakit universitas dan afiliasi.

Kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum PBL Maastricht memberikan kesempatan yang cukup bagi mahasiswa untuk belajar mandiri, mahasiswa tidak disibukkan dengan jadwal kuliah dan praktikum yang padat. Kuliah dilaksanakan kurang lebih 4 – 6 jam seminggu dan kuliah harus efektif dan terintegrasi serta menarik agar mahasiswa termotivasi untuk hadir mengikuti kuliah. Tutorial dilaksanakan 2x seminggu @ 2 jam. Yang menarik pada *assessment* di Maastricht adalah keseimbangan antara *assessment blok* dan *longitudinal assessment* serta kualitatif *assessment* untuk menentukan kelulusan mahasiswa pada beberapa aspek kegiatan.

PBL Maastricht dan Fasilitas

Untuk mendukung pelaksanaan PBL memang dibutuhkan kelengkapan dan kecukupan berbagai faktor baik staf, fasilitas fisik, dana maupun *learning resources* seperti buku-buku perpustakaan, jurnal, internet, dan media ajar yang lain.

Di Maastricht, komitmen staf cukup tinggi contohnya dosen yang memberikan kuliah akan senantiasa memprioritaskan tugas tersebut dan berusaha untuk tidak menunda atau kosong, koordinator blok mengikuti kegiatan kuliah supaya dapat memberikan masukan kepada dosen sekaligus mengevaluasi perkuliahan apakah sudah sesuai dengan tujuan bloknnya. Para tutor selalu mengadakan koordinasi dengan koordinator blok baik sebelum atau sesudah tutorial untuk menyamakan persepsi tentang proses tutorial termasuk skenario dan evaluasi. Yang menarik yaitu adanya tutor dari mahasiswa senior serta adanya sistem *punishment* yang mengatur tentang disiplin kehadiran tutor.

Jumlah ruang tutorial sangat banyak sesuai dengan jumlah mahasiswa namun fasilitasnya cukup sederhana dalam setiap ruangan yaitu 2 papan tulis dan meja kursi sekitar 10 sampai 12. Meskipun sederhana tetapi proses tutorial berjalan penuh keaktifan dengan suasana keterbukaan.

Learning objective skenario tidak diberikan kepada mahasiswa sehingga mereka betul-betul mencari dan menentukan sendiri tujuan belajarnya. Umpan balik diberikan langsung dan terbuka, baik tutor ke mahasiswa, mahasiswa ke tutor maupun mahasiswa ke mahasiswa lain.

Gedung *skills lab* berbentuk setengah lingkaran terdiri dari sekitar 13 ruangan untuk stasiun dan laboratorium. *Skills lab* dilengkapi dengan manequin-manequin yang cukup banyak dan modern seperti manequin untuk ENT, resusitasi, kehamilan dan persalinan, juga terdapat model untuk pemasangan infus, injeksi dan punksi vena. Yang menarik dari pembelajaran di *skills lab* adalah keterlibatan masyarakat awam sebagai pasien simulasi untuk mahasiswa. Mereka diseleksi melalui iklan, kemudian dilatih dengan honor tertentu dan kebanyakan mempunyai komitmen tinggi untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dokter. Pasien simulasi ini dapat memberikan umpan balik dalam *role play* di *skills lab*.

Perpustakaan universitas Maastricht memberikan suasana belajar yang nyaman dengan buku-buku teks dan jurnal ada di gedung 3 lantai berbentuk setengah lingkaran dan ruang internet sekitar 36 unit dan ruang baca di tengah hallnya. Kelengkapan dan modernnya fasilitas perpustakaan ini sangat penting dalam menunjang proses *self directed learning* mahasiswa dalam PBL.

Penutup

Bila institusi kita memang sudah merencanakan dan mempersiapkan PBL, maka tidak perlu ragu-ragu untuk mengimplementasikannya. Dengan berjalannya waktu dan belajar dari institusi lain yang sudah lebih *established* dalam pembelajaran PBL maka dapat dilakukan perbaikan-perbaikan. Selain itu secara fisik untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti tutorial tidak harus membutuhkan fasilitas yang canggih dan berlebihan. Lebih penting adalah kesiapan kurikulum, sumber belajar dan SDM yaitu staf edukatif dan staf pendukung yang mempunyai komitmen dalam pelaksanaan PBL.

Daftar Pustaka

1. Scherphien, AJJA. et.al (2001), *The New Maastricht Curicullum*.
2. Kusumawati, W. (2004), *Advance Course Problem Based Learning in Maastricht*